



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DENGAN MEKANISME KOPING
PADA PASIEN HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT MARDI WALUYO
METRO PROVINSI LAMPUNG**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Keperawatan

HENDRA SETIAWAN

NIM: 2306039

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA 2025**

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DENGAN MEKANISME KOPING
PADA PASIEN HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT MARDI
WALUYO METRO PROVINSI LAMPUNG

Disusun oleh:

HENDRA SETIAWAN

2306039

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 13 Januari 2025

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II


(Diah Pujiastuti, S. Kep., Ns.,
M. Kep.)


(Fransisca Wulanjari, S.Kep.,
Ns., MAN)


(Nimsi Melati, S.Kep.,
Ns., MAN)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta


(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)

**" Socio-Economic Relationship with the Coping Mechanism of Hemodialysis Patients
at Mardi Waluyo Metro Hospital in 2024"**

Hendra Setiawan ¹, Diah Pujiastuti ², Fransisca Winandari ³, Nimsi Melati ⁴

ABSTRACT

Hendra Setiawan. "Socio-Economic Relationship with the Coping Mechanism of Hemodialysis Patients at Mardi Waluyo Metro Hospital in 2024".

Background: Hemodialysis is performed to improve the quality of life for patients with kidney failure. Social problems cause role changes, body image changes and disrupt lifestyles. Meanwhile, from economic aspects such as job loss and costs for hemodialysis procedures and daily needs. These social and economic problems can affect the patient's coping mechanism to cope with stress due to changes during hemodialysis.

Research Objective: To determine the Socio-Economic Relationship with the Coping Mechanism of Hemodialysis Patients at Mardi Waluyo Metro Hospital in 2024.

Research Method: This study is a quantitative research, using a cross sectional approach. The number of samples used was 53 respondents using the purposive sampling technique. The measuring tool used is a questionnaire, a statistical test using the spearman Rank test.

Research Results: The results of this study show that of the 53 respondents, 94.3% of the respondents have an adaptive coping mechanism, and most of the respondents, namely 62.3%, have lower and upper economic status. The results of the statistical test showed a positive correlation number of 0.437 with medium strength with a p value = 0.001 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a significant positive relationship between socio-economic and coping mechanisms.

Suggestion: For other researchers, it is hoped that they can examine other factors related to the coping mechanism of hemodialysis patients.

Keywords: Hemodialysis, socioeconomics, coping mechanism

XVII+62 pages+ 13 tables+ 2 schemes+ 11 appendices

Literature : 29, 2019-2023

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

²Hendra Setiawan

Hubungan Sosial Ekonomi dengan Mekanisme Koping Pasien Hemodialisis Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024

Hendra Setiawan¹, Diah Pujiastuti², Fransisca Winandari³, Nimsi Melati⁴

ABSTRAK

Hendra Setiawan. “Hubungan Sosial Ekonomi dengan Mekanisme Koping Pasien Hemodialisis Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024”.

Latar Belakang: Hemodialisa dilakukan guna meningkatkan kualitas hidup bagi pasien gagal ginjal. Masalah sosial menyebabkan perubahan peran, perubahan citra tubuh dan mengganggu gaya hidup. Sedangkan dari aspek ekonomi seperti kehilangan pekerjaan dan biaya untuk tindakan hemodialisa serta kebutuhan sehari-hari. Masalah sosial dan ekonomi tersebut dapat mempengaruhi mekanisme koping pasien untuk mengatasi stres akibat dari perubahan – perubahan selama menjalani hemodialisa.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui adanya Hubungan Sosial Ekonomi dengan Mekanisme Koping Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2024.

Metode Penelitian: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan 53 responden dengan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, uji statistik menggunakan uji *spearman Rank*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan dari 53 responden, 94,3% responden memiliki mekanisme koping yang adaptif, dan sebagian besar responden yaitu 62,3% memiliki status ekonomi menengah kebawah. Hasil uji statistik menunjukkan angka korelasi positif sebesar 0,437 dengan kekuatan sedang dengan nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Ada hubungan dengan arah positif yang signifikan antara sosial ekonomi dengan mekanisme koping.

Saran: Bagi peneliti lain diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang lain berkaitan dengan mekanisme koping pasien hemodialisis.

Kata Kunci: Hemodialisis, sosial ekonomi, mekanisme koping
xvii+62 halaman+ 13 tabel+ 2 skema+ 11 lampiran

Kepustakaan : 30, 2009-2023

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

² Hendra Setiawan,

PENDAHULUAN

Gagal ginjal terus menerus akan menjadi masalah dibidang medis di seluruh dunia yang diakibatkan oleh meningkatnya jumlah kematian karena gagal ginjal. Glomerular filtration rate (GFR) dan albuminuria dijadikan sebagai indikator terbaik fungsi ginjal, peningkatan albuminuria dikaitkan dengan resiko tinggi gagal ginjal yang membutuhkan terapi pengganti ginjal atau transplatasi ginjal¹. Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik secara global terdapat 10% dari populasi penduduk dunia, data nasional terdapat 1.322.798 jiwa pada tahun 2022, dan di Lampung sebanyak 0,39% kasus gagal ginjal kronik^{2,3,4,5}. Berdasarkan data rekam medis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro, diketahui bahwa jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis 3 tahun terakhir adalah tahun 2021 sebanyak 580 jiwa, dengan 102 jiwa rutin yang menjalani terapi hemodialisis, tahun 2022 sebanyak 606 jiwa dengan 114 jiwa yang rutin terapi hemodialisa, tahun 2023 sebanyak 565 jiwa dengan 114 jiwa yang rutin terapi hemodialisa. Pasien GGK memerlukan terapi pengganti fungsi ginjal dengan tiga pilihan yang tersedia untuk pasien dengan stadium akhir penyakit ginjal, salah satunya hemodialisis.

Hemodialisis adalah terapi pengganti ginjal yang bertujuan untuk mengeluarkan racun, dan zat sisa metabolisme dalam tubuh disaat ginjal tidak dapat lagi berfungsi secara normal. Hemodialisis dilakukan selama 2 sampai 3 kali dalam seminggu, hemodialisis dilakukan selama 4 sampai 5 jam dalam sekali menjalani terapi hemodialisis. Meskipun untuk menjalani hemodialisis ditanggung oleh BPJS tetapi untuk biaya transport, makan dan minum ditanggung pasien sendiri. Dengan adanya BPJS Kesehatan dapat meringankan biaya yang dikeluarkan pasien HD. Tanpa menggunakan BPJS menyebabkan pengeluaran kesehatan akan semakin banyak yang harus ditanggung pasien untuk hemodialisis. Pengeluaran yang paling banyak adalah biaya untuk transportasi, makan, dan minum saat menjalani HD. Sebagian besar pasien yang menjalani HD di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan yang tidak tetap dan tidak pasti untuk setiap bulannya, pasien mengeluh jarak tempuh kerumah sakit banyak yang jaraknya jauh, harus menyewa kendaraan dengan cara kolektif mencari barengan jadwal HD yang satu arah jalan pulang untuk pasien HD rata-rata didampingi satu anggota keluarga dan waktu yang digunakan satu hari penuh dari jam 09.00 berangkat, pulang jam 20.00 tiba dirumah sehingga menyebabkan tekanan psikologis tersendiri pada pasien, meskipun kondisi kesehatan fisik mereka baik. Aspek psikologis seperti syok, tidak percaya, depresi, marah. Masalah sosial menyebabkan perubahan peran,

mengubah citra tubuh dan mengganggu gaya hidup yang ada. Aspek ekonomi seperti kehilangan pekerjaan, biaya untuk tindakan hemodialisa. Studi awal yang dilakukan peneliti mendapatkan bahwa GGK tahun 2023 sebanyak 565 jiwa dengan 114 jiwa yang rutin terapi hemodialisa. Belum ada penelitian di Indonesia yang menghubungkan Sosial Ekonomi dengan Mekanisme Koping pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. Sesuai latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian tentang Hubungan Sosial Ekonomi dengan Mekanisme Koping pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada tanggal 13 – 19 Desember 2024 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung. Populasi responden 114 dan teknik sampling menggunakan *purposive sampling* sebanyak 53 responden. Instrumen untuk variabel sosial ekonomi menggunakan skala Kuppusswamy, indikator status sosial ekonomi menggunakan indikator yang pernah dikembangkan oleh Utami (2023)⁹. Kuesioner sosial ekonomi terdiri dari pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Kuesioner mekanisme koping merupakan kuesioner baku *Ways of Coping Scale (WAYS)*. Kuesioner ini disusun oleh Susan Folkman dan Richard Lazarus yang dimodifikasi Konadila (2020) yang terdiri dari 20 komponen pertanyaan yang menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Jawaban “tidak pernah” diberi skor 1, “kadang-kadang” diberi skor 2, “sering” diberi skor 3, “selalu” diberi skor 4. Terbagi dari 2 kategori batasan: Adaptif : ≥ 80 ,Maladaptif: ≤ 25 . Peneliti menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan kepada responden, responden melakukan tanda tangan persetujuan, kemudian responden diberikan kuesioner skala Kuppusswamy dan *Ways of Coping Scale (WAYS)*, kemudian dikumpulkan setelah mengisi selama 15 menit. Pengujian data menggunakan distribusi frekwensi dan uji *Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Pasien Hemodialisis RS Mardi Waluyo Metro Desember 2024

Karakteristik		Frekuensi	Presentasi
a. Usia	18 – 32 tahun	5	9,4%
	33 – 48 tahun	9	17%
	49 – 72 tahun	39	73,6%
	Total	53	100%
b. Jenis kelamin	Laki - laki	37	69,8%
	Perempuan	16	30,2%
	Total	53	100%
c. Pendidikan	D4/S1	6	11,3%
	D1/D2/D3	5	9,4%
	Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK)	21	39,6%
	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	10	18,9%
	Sekolah Dasar (SD)	11	20,8%
	Total	53	100%
d. Pekerjaan	Pekerjaan Dasar	16	30,2%
	Pedagang	11	20,8%
	Petani	13	24,5%
	Pegawai	11	20,8%
	Guru	2	3,8%
	Total	53	100%
e. Penghasilan	Rp. 1.300.000	12	22,6%
	Rp. 1.300.000 – Rp. 3.900.000	33	62,3%
	Rp. > Rp. 3.900.000	8	15,1%
	Total	53	100%

Tabel 1 menggambarkan:

- Terdapat 73,6% dari 53 responden memiliki kategori usia 49 – 72 tahun dan kelompok paling kecil 9,4% 18 – 32 tahun.
- Terdapat 69,8% dari 53 responden memiliki kategori laki - laki dan kelompok paling kecil 30,2% adalah perempuan.
- Terdapat 39,6% dari 53 responden memiliki kategori SMA dan kelompok paling kecil 9,4% memiliki kategori D3.
- Terdapat 30,2% dari 53 responden memiliki kategori pekerjaan dasar dan kelompok paling kecil 3,8% sebagai guru.

- e. Terdapat 62,3% dari 53 responden memiliki kategori penghasilan antara Rp. 1.300.000 – Rp. 3.900.000 dan kelompok paling kecil 15,1% memiliki kategori penghasilan Rp. > Rp. 3.900.000.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Responden Pasien Hemodialisis RS Mardi Waluyo Metro Desember 2024

Status Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase%
Menengah keatas	1	1,9
Menengah	13	24,5
Menengah kebawah	33	62,3
Bawah	6	11,3
Total	53	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

Tabel 2 menggambarkan bahwa dari 53 responden, 62,3% memiliki status sosial ekonomi menengah kebawah, dan 1,9% memiliki status sosial ekonomi menengah keatas.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping Responden Pasien Hemodialisis RS Mardi Waluyo Metro Desember 2024

Mekanisme Koping	Frekuensi	Persentase%
Adaptif	50	94,3
Maladaptif	3	5,7
Total	53	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

Tabel 3 menggambarkan dari 53 responden, 94,3% memiliki mekanisme koping yang adaptif dan 5,7% responden memiliki mekanisme koping yang maladaptif.

Tabel 4. Hubungan antara sosial ekonomi dengan mekanisme coping pada pasien heomodialis Di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung Desember Tahun 2024

<i>Ways Of Coping Scale</i>	Adaptif	Maladaptif	Total	P	<i>Contingency coefficient</i>
<i>Kuppuswamy Socioeconomy Scale</i>					
Menengah keatas	1	0	1	0,001	0,437
Menengah	13	0	13		
Menengah kebawah	33	0	33		
Bawah	3	3	6		
Total	50	3	53		

Sumber: Data Primer Terolah, 2024

- a. Tabel 4 menunjukkan menunjukkan bahwa korelasi antara variabel status sosial ekonomi dan mekanisme coping menunjukkan nilai P sebesar 0,001 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan antara sosial ekonomi dengan mekanisme coping dan angka korelasi positif sebesar 0,437, hal ini berarti mekanisme coping responden tergantung dari status sosial ekonomi begitu juga sebaliknya.
- b. Hasil korelasi uji Spearman dengan nilai 0,437 menunjukkan korelasi dengan kekuatan sedang antara status sosial ekonomi dan mekanisme coping responden.
- c. Uji signifikansi dilakukan dua sisi dengan hipotesis:

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan mekanisme coping pada pasien Hemodialisis di RSMW Metro 2024

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan mekanisme coping pasien Hemodialisis di RSMW Metro 2024

Karena hasil dari dari korelasi koefisien sebesar 0,437 dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan dengan arah positif yang signifikan antara sosial ekonomi dengan mekanisme coping. Artinya semakin rendah status sosial ekonomi yang dimiliki pasien hemodialisa maka semakin rendah pula respon mekanisme coping yang dimiliki pasien hemodialisa, dan sebaliknya semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki pasien hemodialisa maka mekanisme coping pasien akan menunjukkan respon yang adaptif.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara sosial ekonomi dengan mekanisme koping pasien hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai P sebesar 0,001 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan antara sosial ekonomi dengan mekanisme koping dan menunjukkan angka korelasi positif sebesar 0,437 dengan kekuatan sedang, hal ini membuktikan bahwa ada hubungan dengan arah positif yang signifikan antara sosial ekonomi dengan mekanisme koping pasien hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung. Artinya semakin rendah status sosial ekonomi yang dimiliki pasien hemodialisa maka semakin rendah pula respon mekanisme koping yang dimiliki pasien hemodialisa, dan sebaliknya semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki pasien hemodialisa maka mekanisme koping pasien akan menunjukkan respon yang adaptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, et al. (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Kota Bandung tahun 2018 menggunakan mekanisme koping adaptif¹¹. Ada dua jenis strategi mekanisme koping yaitu adaptif dan maladaptif. Menurut Yusan, dkk (2019) sosial ekonomi dapat mempengaruhi mekanisme koping, hal tersebut disebabkan karena semakin status ekonomi seseorang yang tinggi menunjukkan kebutuhan ekonominya juga akan terpenuhi dengan baik, sedangkan tingkat sosial ekonomi rendah disebabkan karena sebagian kebutuhan tidak dapat terpenuhi sehingga dapat mempengaruhi mekanisme koping. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sepanjang hidupnya memerlukan suatu mekanisme koping yang tepat agar pasien dapat menyesuaikan diri dengan kondisi penyakitnya, terapi yang harus dijalannya serta faktor – faktor yang menyebabkan stres lainnya¹².

Dalam penelitian ini dari 53 responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, 73,6% adalah lansia yaitu berusia diatas 49 tahun. Usia mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya penanganan penyakit gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusniawati (2018) yang mana didapatkan rata – rata usia yang menjalani hemodialisa antara 49 sampai 54 tahun. Pada usia 40 – 70 tahun, laju filtrasi akan menurun secara progresif hingga 50% dari normal, sehingga terjadi penurunan kemampuan tubulus ginjal untuk mereabsorpsi dan pemekatan urin, penurunan kemampuan pengosongan kandung kemih

dengan sempurna sehingga meningkatkan risiko infeksi dan obstruksi, dan penurunan intake cairan yang merupakan faktor risiko terjadinya kerusakan ginjal^{13,14}.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa dari 53 responden, 69,8% pasien hemodialisis berjenis kelamin laki – laki. Proporsi dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan data yang dilaporkan oleh *Indonesian Renal Registry* tahun 2018 yaitu pasien gagal ginjal mayoritas dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 57%. Berdasarkan data RISKESDAS (2013) prevalensi pasien gagal ginjal kronik pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dari perempuan (0,2%). Secara klinis laki-laki lebih mudah untuk mengalami penyakit gagal ginjal kronik dikarenakan perempuan lebih bisa memperhatikan kesehatan dan menjaga pola hidup sehat. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh King and Crane (2009) yang menyatakan bahwa penyakit gagal ginjal kronik tidak memandang jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki mempunyai resiko yang sama setelah melewati masa dewasa awal, perbedaannya terletak pada pola hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisis^{15,16,17}.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 53 responden paling banyak pasien yang menjalani hemodialisis memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 39,6% diikuti dengan pendidikan SD yaitu sebanyak 20,8%. Menurut Astuti, dkk (2017) dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki, maka pasien akan memahami bahwa terapi hemodialisa merupakan salah satu cara bagi pasien untuk mempertahankan kehidupannya. Selain itu dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki menjadi dasar bagi pasien dalam memilah informasi serta menerapkan pola hidup yang sehat. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan mekanisme koping^{18,19}. Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat disebabkan oleh jumlah responden yang memiliki pendidikan tinggi masih banyak yang memiliki mekanisme koping yang maladaptif. Hal ini dapat disebabkan bahwa pendidikan tinggi juga harus disertai dengan motivasi dan optimisme yang tinggi sehingga mekanisme koping menjadi adaptif.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 53 responden, pekerjaan yang paling banyak dimiliki adalah pekerjaan dasar yaitu sopir dan IRT sebanyak 30,2%. Penelitian sebelumnya mencatat bahwa pasien yang menjalani hemodialisis menanggung beban ekonomi yang signifikan karena kehilangan pekerjaan, yang mungkin disebabkan oleh

penyakit. Sebagian besar pasien gagal ginjal kronik menganggur dan tidak dapat bekerja, dikarenakan hambatan dari kondisi penyakit mereka. Pengeluaran kesehatan yang harus ditanggung oleh pasien HD yang paling banyak adalah biaya transportasi, makan dan minum setiap kali HD dan menjadi ancaman penurunan kemampuan keuangan rumah tangga. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpenghasilan antara Rp. 1.300.000 – Rp. 3.900.000 yaitu sebesar 62,3% dari 53 responden. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mayo, Lahore yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara sosio ekonomi pendapatan dengan kualitas hidup pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis. Pendapatan lebih tinggi memiliki status pekerjaan yang lebih baik sehingga pasien yang menjalani hemodialisis tidak mengalami kesulitan ekonomi²⁰.

Sosial ekonomi dapat mempengaruhi mekanisme coping, hal tersebut disebabkan karena semakin status ekonomi seseorang yang tinggi menunjukkan kebutuhan ekonominya juga akan terpenuhi dengan baik, sedangkan tingkat sosial ekonomi rendah disebabkan karena sebagian kebutuhan tidak dapat terpenuhi sehingga dapat mempengaruhi mekanisme coping. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sepanjang hidupnya memerlukan suatu mekanisme coping yang tepat agar pasien dapat menyesuaikan diri dengan kondisi penyakitnya, terapi yang harus dijalannya serta faktor – faktor yang menyebabkan stres lainnya¹². Dari hasil penelitian ini menunjukkan dari 53 responden, 94,3% responden memiliki coping yang adaptif sedangkan 5,7% responden menunjukkan respon yang maladaptif. Peneliti berasumsi bahwa pasien sudah berdamai dengan kondisi yang mereka alami sehingga mampu bereaksi secara positif terhadap stresor yang mereka hadapi dalam hal ini berupa status sosial dan ekonomi pasien.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 53 responden, paling banyak adalah berusia di antara rentang 49 – 72 tahun, paling banyak adalah berjenis kelamin laki – laki, paling banyak adalah berpendidikan SMA/SMK, paling banyak memiliki pekerjaan dasar dan paling banyak berpenghasilan antara Rp. 1.300.000 – Rp. 3.900.000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 53 responden paling banyak memiliki mekanisme coping yang adaptif, dan sebagian besar responden memiliki status ekonomi menengah kebawah. Hasil

korelasi antara status sosial ekonomi dan mekanisme koping dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) menunjukkan angka korelasi positif dengan kekuatan sedang dengan hasil korelasi koefisien sebesar 0,437 maka dapat disimpulkan ada hubungan dengan arah positif yang signifikan antara sosial ekonomi dengan mekanisme koping. Artinya semakin rendah status sosial ekonomi yang dimiliki pasien hemodialisa maka semakin rendah pula respon mekanisme koping yang dimiliki pasien hemodialisa, dan sebaliknya semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki pasien hemodialisa maka mekanisme koping pasien akan menunjukkan respon yang adaptif.

SARAN

1. Bagi RS Mardi Waluyo Metro

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan materi bagi RS Mardi Waluyo sebagai upaya untuk mengelola mekanisme koping pasien hemodialisis dalam menghadapi penyakit kronis yang dialaminya.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu masukan dan suatu bahan kajian dalam mata kuliah untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya pelayanan pasien yang menghadapi penyakit kronis seperti gagal ginjal kronis.

3. Bagi peneliti lain

Berdasarkan keterbatasan peneliti, peneliti menggunakan variabel bebas yang terbatas. Oleh karena itu bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga peneliti lain dapat mengetahui lebih dalam faktor yang berkaitan dengan sosial ekonomi dan mekanisme koping pasien hemodialisis.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Drg. Budiono MARS, selaku Direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.
2. Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep. Sp Kep.MB., Ph.D. NS, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS, selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

4. Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku Koordinator Skripsi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
6. Diah Pujiastuti, S. Kep., Ns., M. Kep., selaku Ketua Penguji yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi.
7. Fransisca Winandari, Skep.,Ns.,MAN., selaku Penguji I yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi.
8. Nimsi Melati, S.Kep., Ns., MAN, selaku Pembimbing yang telah bersedia membimbing dalam pembuatan skripsi serta memberikan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi.
9. Seluruh staf perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah membantu dalam penyediaan buku-buku dalam penyusunan skripsi.
10. Istri, anak dan orang tua serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menempuh studi.
11. Teman-teman mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan angkatan 2023 STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Edriyan, D. (2022). Dukungan keluarga berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal penelitian perawat profesional*, 4, 793–800. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/orang.php/jppp/article/view/977>
2. Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. Family Support With Quality Of Life Chronic Kidney Failure Patients Understanding. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 588–595. (2020).
3. Syahputra, E., Laoli, E., Alyah, J., HSB, E., Tumorang, E., & Nababan, T. Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 793–800. (2022).
4. Kementerian Kesehatan. *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Kemeterian Indonesia. (2023).
5. Indonesian Renal Registry. *3 th Annual Report of Indonesian Renal Registry 2020*. www.indonesianrenalregistry.org. (2023).
6. Nizwar. *Dinkes Lampung Estimasi Penderita Gagal Ginjal Kronis 25.842 Jiwa*. Harian Waktu Lampung. <https://lampung.pikiran-rakyat.com/lampung/pr->

[2956401089/dinkes-lampung-estimasi-penderita-gagal-ginjal-kronis-25842-jiwa](https://doi.org/10.29407/dinkes-lampung-estimasi-penderita-gagal-ginjal-kronis-25842-jiwa). (2023).

7. Kementerian Kesehatan. *Gagal Ginjal Kronik dan Penyebabnya*. Kementerian kesehatan.(2022)
8. Syari, D., Sarnianto, P., & Utami, H. (2019). *Biaya sendiri dan faktor penentu kesulitan ekonomi pada pasien penyakit ginjal kronik dengan hemodialisis di rumah sakit umum kabupaten tangerang periode oktober–desember 2018*. *Medika tadulako: jurnal ilmiah kedokteran fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan*, 6(2), 100–113.
9. Utami.(2023).Perbedaan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal yang Bekerja dan Tidak Bekerja yang Menjalani Hemodialisis. 383–396. <https://doi.org/10.3109/9780203482308-28>
10. Konadila. (2020). *HUBUNGAN KEMAMPUAN KOPING DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG*. *Nurse Media Journal of Nursing*, 5(1), 34–47. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/medianers>
11. Pratama, A. S., Praghlapati, A., & Narrohman, I. (2020). *Mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisa rsud bandung*. *jurnal smart keperawatan*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.34310/jskp.v7i1.518>
12. Yusan Pabebang, Yahya Handayani Mangapi, Luter Kelong (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Pada Lansia Di Lembang Benteng Ka'do Kecamatan Kapalapitu Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019. Author /LPPM : Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif
13. Kusniawati, K. (2018). *Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis dan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang*. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 5(2), 206–233. Retrieved from <https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/Medikes/article/view/61>
14. Brunner, suddarth.(2013). *Buku Ajar Keperawata Medikal Bedah. Edisi 8 Vol. 2*. Jakarta EGC.
15. Indonesian Renal Registry. (2018). *Report of Indonesian Renal Registry 11th Edition*. Jakarta: Perkumpulan Nefrologi Indonesia.
16. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%20>
17. Kring, D.L., Crane, P.B. (2009). *Factors Affecting Quality of Life in Persons on Hemodialysis*. *Nephrology Nursing Journal*, Vol. 36 ,No. 1.

- 18 Astuti, Anggorowati, Kusuma. (2017). *Self Management Terhadap Psychosocial Adjustment Pasien Penyakit Ginjal Kronis dengan Hemodialisa. J Keperawatan Sudirman*. 2017;12(3):181–9.
- 19 Firmansyah. (2020). Gambaran Kecemasan Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa.
- 20 Natasha, D., Narawangsa, A., Purwati, N. H., & Handayani, R. (2020). *Perubahan fisik dan psikososial mempengaruhi kualitas hidup pasien hemodialisis. jurnal ilmiah keperawatan (scientific journal of nursing)*, 9(1), 96–104. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1426>

STIKES BETHESDA YAKKUM